



HUBUNGAN PENERAPAN *BREASTFEEDING FATHER* TERHADAP SIKAP IBU DALAM PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF

Mera Delima¹, Poetri Eryanti², Hidayati³

Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Perintis Padang

Email : meradelima@rocketmail.com

Email : poetrieryanty06@gmail.com

Email : hidayati@yahoo.co.id

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding is giving breastfood without additional food for infants 0-6 months. According to preliminary survey carried out by researchers in Pasaman, the scope of exclusive breastfeeding simlantly low for 46%, because of lack of husband support. Research purposes was to analyze the application of husband to support in exclusive breastfeeding Pasaman public health center 2017. Research was conducted in may to april 2017 with cross-sectional method. Sample involved 81 couples, and sample technique using slovin formulas, by using questionnaire. The result the implementation of husband involvement in breastfeeding showed 61,7 % for good, and mother exclusive breastfeeding is 56,8 % for good. Correlation obtained for p-value 0,000 which means Ho rejected. Obtained value 6.957 means that respondents who had husband involvement in breastfeeding have a good chance 6.957 times for mother provision for exclusive breastfeeding support better than husband involvement in breastfeeding. There is a correlation for husband involvement in breastfeeding to mother provision for exclusive breastfeeding in Pasaman public health center 2017. It was expected to health care provider to increase health education, especially about the importance of husband support to mother provision in exclusive breastfeeding.

Keywords : *breastfeeding exclusive , the application of breastfeeding father, attitude mother*

1. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) adalah nutrisi yang ideal bagi bayi dan berkontribusi bagi pertumbuhannya. Manfaat ASI bagi bayi yaitu sebagai nutrisi yang baik, dimana ASI merupakan sumber gizi yang sangat ideal dengan komposisi seimbang dan disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan bayi (Roesli, 2010). ASI Eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, serta tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan nasi tim. Setelah 6 bulan baru mulai diberikan makanan pendamping ASI (MPASI), ASI dapat diberikan sampai anak berusia 2 tahun atau lebih (Ambarwati & Wulandari, 2010). Pemberian ASI Eksklusif di dunia masih rendah. Berdasarkan data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2015 hanya 40% keberhasilan pemberian ASI Eksklusif di seluruh dunia (UNICEF, 2015). Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia juga masih kurang, berdasarkan Riset Kesehatan

Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 menyebutkan bahwa hanya 37,2% anak di Indonesia yang mendapatkan ASI Eksklusif, pada tahun 2014 sebanyak 33,6%, dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 54,3% (Pusdatin, 2015). Menurut Profil Kesehatan Sumatera Barat tahun 2010, cakupan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 67,7%, tahun 2011 60,2%, tahun 2012 62,4% dan tahun 2013 sebanyak 66,3% (Dinkes Sumbar, 2013).

Pemberian ASI Eksklusif kepada bayi tidak terlepas dari sikap seorang ibu dan dukungan dari seorang suami. Dukungan suami diharapkan dapat memberikan manfaat atau sebagai pendorong ibu dalam pemberian ASI Eksklusif. Dukungan suami merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap ibu dalam pemberian ASI Eksklusif (Maryunani, 2012).

Sikap adalah sesuatu yang melekat pada keyakinan-keyakinan dan perasaan-perasaan

terhadap suatu objek dan predisposisi untuk berbuat terhadap objek dan predisposisi untuk berbuat terhadap objek dengan cara-cara tertentu (Saam dkk, 2012:61). Salah satu faktor yang berperan dalam perubahan sikap adalah adanya dukungan atau stimulus dari orang terdekat, yaitu suami (Sunaryo, 2004). Maryunani (2012) menyatakan bahwa dari semua dukungan bagi ibu menyusui, dukungan suami adalah dukungan yang paling berarti bagi ibu, atau biasa disebut dengan istilah *breastfeeding father*.

Breastfeeding father adalah dukungan penuh dari seorang suami kepada istrinya dalam proses menyusui (Putra, 2009). Suami dapat berperan aktif dalam keberhasilan ASI Eksklusif karena suami akan turut menentukan kelancaran refleks pengeluaran ASI (*milk let down reflex*) yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi atau perasaan ibu, dimana keadaan ini akan mempengaruhi refleks oksitosin sehingga produksi ASI meningkat. Suami dapat memberikan dukungan secara emosional dan bantuan-bantuan yang praktis (Ari & Adriani, 2013).

Data mengenai peran suami yang mendukung istri agar dapat memberikan ASI Eksklusif masih sangat minim. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wicitra di Jakarta (2009) yang meneliti 88 orang pegawai swasta, didapatkan hasil bahwa perilaku suami yang mendukung istri untuk menyusui akan meningkatkan lama pemberian ASI selama 6 bulan sebesar 50%. Untuk itu, peran suami dalam mendukung praktek pemberian ASI harus ditingkatkan (Maryunani, 2012).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Simpati Kabupaten Pasaman, cakupan pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2014 (25%), tahun 2015 (24%), dan pada tahun 2016 sebesar 46%. Jumlah tersebut belum memenuhi target pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan yang ditetapkan secara nasional oleh pemerintah yaitu 80% dari jumlah bayi yang ada di Indonesia. Ketua Puskesmas Simpati Kabupaten Pasaman menyebutkan bahwa target tersebut sulit dicapai karena adanya kebiasaan masyarakat yang masih memberikan nasi, pisang pada bayi, kurangnya pengetahuan, serta kurangnya dukungan dari suami. Berdasarkan studi pendahuluan yang

dilakukan oleh peneliti, didapatkan 6 dari 10 ibu menyusui yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan diketahui bahwa faktor pekerjaan, kebudayaan, serta tidak adanya dukungan suami yang menyebabkan rendahnya pemberian ASI Eksklusif.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Januari 2017 dengan petugas kesehatan di Puskesmas Simpati Kabupaten Pasaman, 3 dari 5 petugas kesehatan mengatakan rendahnya cakupan ASI Eksklusif karena kurangnya pengetahuan keluarga, sosial budaya, serta adanya pemberian tambahan makanan prelakteal diusia bayi < 6 bulan. Upaya yang dilakukan oleh petugas Puskesmas Simpati Kabupaten Pasaman untuk meningkatkan cakupan ASI Eksklusif adalah memberikan penyuluhan pada ibu-ibu menyusui dan ibu-ibu hamil tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif yang dilakukan saat Posyandu, namun penyuluhan kepada suami belum pernah dilakukan, padahal dukungan suami dalam pemberian ASI Eksklusif sangatlah penting, salah satunya untuk memicu refleks oksitosin sehingga produksi ASI meningkat (Ari & Adriani, 2013), hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa orang suami pada tanggal 10 Februari 2017 di wilayah kerja Puskesmas Simpati Kabupaten Pasaman. Menurut Bapak.K, beliau mengatakan bahwa beliau tidak pernah memberikan dukungan kepada istri dalam pemberian ASI, dan hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak.R, beliau mengatakan tidak pernah memberikan perhatian kepada istri selama pemberian ASI. Sama halnya dengan pendapat Bapak.S, beliau mengatakan selain dari tidak pernah memberikan perhatian atau dukungan, beliau juga tidak mengetahui tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif serta tidak pernah mendapatkan penyuluhan dari tenaga kesehatan, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Penerapan *Breastfeeding Father* terhadap Sikap Ibu dalam pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Simpati Kabupaten Pasaman tahun 2017.

2. KAJIAN LITERATUR ASI Eksklusif

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan tambahan lain pada bayi

berumur 0-6 bulan. Bayi tidak diberikan apa-apa, kecuali makanan yang langsung diproduksi oleh ibu karena bayi memperoleh nutrisi terbaiknya melalui ASI (Yuliarti, 2010).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif (Afifah, 2007) yaitu : Pengetahuan Ibu, banyak ibu yang masih belum paham mengenai proses menyusui dan manfaatnya. Pengetahuan yang cukup akan memperbesar kemungkinan sukses dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi (Damayanti, 2010). Motivasi Ibu, motivasi membantu seseorang membentuk tingkah lakunya dan membantu mencapai kepuasan setelah segala keperluan dan kehendak dapat dipenuhi (Zakaria, 2005). Kampanye ASI Eksklusif, masyarakat Indonesia sangat beragam tingkat pendidikan dan daya tangkapnya. Promosi melalui media massa belum cukup untuk memberikan pengertian tentang suatu program pemerintah. Penyuluhan seharusnya dilakukan tidak hanya terfokus pada para ibu, namun juga bagi suami. Ibu biasanya berdiskusi terlebih dahulu dengan suami dalam perawatan bayinya (Afifah, 2007). Peranan Petugas Kesehatan, ibu umumnya mau, patuh, dan menuruti nasehat petugas kesehatan, oleh karena itu petugas kesehatan diharapkan untuk memberikan informasi tentang waktu yang tepat untuk memberikan ASI Eksklusif (Roesli, 2005). Dukungan Suami, Perlunya dukungan dari suami yang mengerti bahwa ASI adalah makanan yang baik untuk bayinya merupakan pendukung yang baik demi keberhasilan menyusui (Bahiyatun, 2009).

Sikap

Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya (Widayatun, 2009).

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap (Azwar, 2009) antara lain : Pengalaman pribadi, apa yang telah ada dan sedang diamati akan ikut membuat atau mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial serta tanggapan yang akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Pengaruh orang lain yang dianggap penting, orang disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen

sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita, seperti seseorang yang kita anggap penting seperti suami. Kebudayaan, kebudayaan telah mewarnai sikap dan memberikan corak pengalaman setiap individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Media masa, media masa sebagai sarana komunikasi mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini serta kepercayaan seseorang. Lembaga pendidikan dan agama, pendidikan dan agama mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar dan pengertian konsep moral dalam diri individu.

Breastfeeding Father

Suami adalah pasangan hidup istri atau ayah dari anak-anak (Hidayat, 2005). Suami mempunyai suatu tanggung jawab yang penuh dalam suatu keluarga tersebut dan suami mempunyai peranan yang penting, dimana suami sangat dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah, akan tetapi sebagai pemberi motivasi atau dukungan dalam berbagai kebijakan yang akan diputuskan termasuk merencanakan keluarga.

Breastfeeding father adalah dukungan penuh seorang suami sebagai ayah kepada istrinya agar dapat berhasil dalam proses menyusui (Putra, 2009). Menurut Friedman (2010), dukungan suami terbagi menjadi empat jenis yaitu: Dukungan Informasional, suami memberikan informasi pentingnya pemberian ASI Eksklusif kepada bayinya, Dukungan Penilaian, menurut (House dalam Setiadi, 2008) menyatakan bahwa dukungan penilaian merupakan bentuk penghargaan yang diberikan seseorang kepada orang lain sesuai dengan kondisinya. Dukungan Instrumental, bentuk dukungan ini merupakan penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan langsung seperti suami menyediakan makanan atau minuman untuk menunjang kebutuhan nutrisi ibu selama menyusui, selanjutnya Dukungan Emosional, dukungan ini sangat penting dalam menghadapi keadaan yang dianggap tidak dapat dikontrol. Misalnya: suami memberikan pujian kepada istri setelah menyusui bayi.

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah jenis desain survey analitik dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Simpati

Kabupaten Pasaman. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 22 Maret – 3 April 2017. Populasi dalam penelitian ini yaitu pasangan suami istri yang mempunyai anak usia 0-6 bulan. Sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 81 pasangan suami istri. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner yang terdiri dari dua penilaian yaitu penerapan *breastfeeding father* dan sikap ibu dalam memberikan ASI Eksklusif. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara : Meminta surat izin kepada STIKes Perintis Sumbang untuk melakukan penelitian, mengajukan surat izin penelitian ke kesbangpol, mengajukan surat izin penelitian ke dinas kesehatan, setelah itu mengajukan surat izin penelitian ke Puskesmas Simpati Kabupaten Pasaman, mendatangi responden yang sesuai kriteria sampel yang sudah ditentukan, memberikan penjelasan pada responden mengenai tujuan dari penelitian, memberikan *informed consent* pada responden yang dianggap sesuai kriteria, menjelaskan kepada responden cara pengisian kuesioner dan mendampingi responden saat mengisi kuesioner, mengecek kembali

kelengkapan kuesioner yang sudah diisi oleh responden, setelah semua data terkumpul peneliti kemudian melanjutkan mengolah data dengan menggunakan program komputer. Analisis data yaitu setelah semua data sudah ada, data yang sudah terkumpul terlebih dahulu diolah dengan cara sistem komputer dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Setelah itu diolah menggunakan sistem komputerisasi. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian. Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Dilakukan uji *chi square* dengan derajat kemaknaan 95% (α 0,05). Dalam melakukan penelitian, peneliti memperhatikan masalah-masalah etika penelitian yang meliputi : *Informed Consent*, *anonymity* (tanpa identitas), *confidentiality*(kerahasiaan), *human right* (martabat manusia), *beneficence* (berbuat baik) dan *justice* (keadilan).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *breastfeeding father*

Tabel 1
Distribusi frekuensi responden berdasarkan penerapan *breastfeeding father*

Penerapan <i>breastfeeding father</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Dukungan baik	50	61,7
Dukungan kurang baik	31	38,3
Total	81	100

Berdasarkan distribusi frekuensi *breastfeeding father* menunjukkan bahwa dukungan suami terhadap sikap ibu dalam pemberian ASI Eksklusif termasuk dalam kategori dukungan baik sebanyak 61,7%.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Juherman, 2008), tentang hubungan pengetahuan, sikap dan peranan ayah terhadap pemberian ASI eksklusif didapatkan hasil 54% peranan ayah dalam pemberian ASI baik. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Pratiwi, 2013), tentang hubungan peran serta suami dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan didapatkan hasil 69,4% peranan serta suami baik.

Suami adalah pasangan hidup istri atau ayah dari anak-anak (Hidayat, 2005). Suami mempunyai suatu tanggung jawab yang penuh dalam suatu keluarga tersebut dan suami mempunyai peranan yang penting, dimana suami sangat dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah, akan tetapi sebagai pemberi motivasi atau dukungan dalam berbagai kebijakan yang akan diputuskan termasuk merencanakan keluarga.

Breastfeeding father adalah dukungan penuh seorang suami sebagai ayah kepada istrinya agar dapat berhasil dalam proses menyusui (Putra, 2009). Dukungan sang ayah adalah dukungan yang paling berarti bagi ibu.

Ayah dapat berperan aktif dalam keberhasilan pemberian ASI khususnya ASI Eksklusif karena ayah turut menentukan kelancaran refleksi pengeluaran ASI (*milk let down reflex*) yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi atau perasaan ibu. Ayah cukup memberikan dukungan secara emosional dan bantuan-bantuan yang praktis (Juherman YN, 2008).

Menurut asumsi peneliti dukungan seorang suami sangatlah penting terhadap istrinya, karena tanpa dukungan suami sesuatu yang dilakukan ibu tidaklah lengkap. Seperti

ibu membutuhkan dukungan informasi yang baik, dukungan dana yang memadai, tempat tinggal yang layak, dan keharmonisan bisa tercipta dengan baik. Jika dukungan ayah sangat lah baik terhadap ibu maka sikap ibu dalam melakukan pemberian asi eksklusif sangat lah baik. Namun berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, masih terdapat dukungan kurang baik dari suami, tetapi masih ditemukan sikap baik dari ibu yang sadar akan pentingnya ASI Eksklusif.

Sikap Ibu dalam pemberian ASI Eksklusif

Tabel 2
Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap ibu dalam pemberian ASI Eksklusif

Sikap ibu dalam pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi	Persentase (%)
Sikap baik	46	56,8
Sikap kurang baik	35	43,2
Total	81	100

Berdasarkan distribusi frekuensi sikap ibu dalam pemberian ASI Eksklusif menunjukkan bahwa sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif termasuk dalam kategori sikap baik sebanyak 56,8%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Juherman, 2008), tentang hubungan pengetahuan, sikap dan peranan ayah terhadap pemberian ASI Eksklusif didapatkan hasil 60% orang pemberian ASI Eksklusif dengan baik. Penelitian lain yang juga dilakukan oleh (Pratiwi, 2013), tentang hubungan peran serta suami dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan didapatkan hasil 58,3% pemberian ASI Eksklusif baik.

Secara garis besar sikap dibedakan atas dua macam yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif adalah sikap menyetujui, menerima atau menyenangkan. Sebaliknya, sikap negatif adalah sikap tidak menyetujui, menolak atau tidak menyenangkan (Saam dkk, 2012). Menurut Sunaryo (2004) struktur sikap terdiri dari 3 komponen yaitu komponen kognitif (kepercayaan), komponen emosional (perasaan) dan komponen perilaku (tindakan).

Menurut asumsi peneliti sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif sangatlah penting tergantung dengan faktor yang mempengaruhi

sikap ibu yaitu pengalaman pribadi ibu, pengaruh orang lain yang dianggap penting seperti dukungan suami terhadap ibu, kebudayaan, lembaga pendidikan, dan lain sebagainya. Jika sesuatu dukungan berpengaruh baik terhadap sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif maka ibu akan memberikan ASI eksklusif kepada anaknya. Namun berdasarkan hasil penelitian masih ditemukan sikap ibu yang kurang baik meskipun dukungan baik dari suami sudah cukup tinggi, hal ini diantaranya disebabkan oleh faktor pekerjaan, promosi susu formula, ibu sering merasa ASI saja tidak cukup untuk membuat bayi kenyang dan kepercayaan terhadap ilmu-ilmu tradisional.

Hubungan Penerapan *Breastfeeding Father* terhadap Sikap Ibu dalam pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Simpati Kabupaten Pasaman tahun 2017

Tabel 3
Hubungan penerapan *breastfeeding father* terhadap sikap ibu dalam pemberian ASI Eksklusif

Penerapan <i>Breastfeeding Father</i>	Sikap Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif				Total	P value	OR
	Sikap Baik		Sikap Kurang Baik				
Dukungan Baik	37	74%	13	26%	50	100%	
Dukungan Kurang Baik	9	29%	22	71%	31	100%	0,000 6.957
Total	46	56,8%	35	43,2%	81	100%	

Hubungan Penerapan *Breastfeeding Father* terhadap Sikap Ibu dalam pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian pada 81 pasangan suami istri di Puskesmas Simpati Kabupaten Pasaman, dan setelah dilakukan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Juherman, 2008), tentang hubungan pengetahuan, sikap dan peranan ayah terhadap pemberian ASI eksklusif. Didapatkan hasil p value 0,002 artinya adanya hubungan pengetahuan, sikap dan peranan ayah terhadap pemberian ASI eksklusif. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti nilai p value = 0,000 ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan antara Penerapan *Breastfeeding Father* terhadap Sikap Ibu dalam pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Simpati Kabupaten Pasaman tahun 2017. Jadi kesimpulan dari perbandingan penelitian ini adalah penelitian ini sama-sama memiliki peranan ayah yang baik terhadap pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sinubawardani, 2015), tentang hubungan antara pengetahuan dan peran ayah dalam pemberian asi eksklusif. Didapatkan hasil 0,001 artinya adanya hubungan antara pengetahuan

pengolahan data dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan hasil yaitu $p = 0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada Hubungan Penerapan *Breastfeeding Father* terhadap Sikap Ibu dalam pemberian ASI Eksklusif.

dan peran ayah dalam pemberian asi eksklusif. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti nilai p value = 0,000 ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan antara Penerapan *Breastfeeding Father* terhadap Sikap Ibu dalam pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Simpati Kabupaten Pasaman tahun 2017. Dapat disimpulkan penelitian ini sama-sama memiliki peranan ayah yang baik terhadap pemberian ASI eksklusif.

Penelitian lain juga dilakukan oleh (Pratiwi, 2013)), tentang hubungan peran serta suami dengan keberhasilan pemberian asi eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan. Didapatkan hasil p value 0,09 dapat disimpulkan adanya hubungan peran serta suami dengan keberhasilan pemberian asi eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti nilai p value = 0,000 ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan antara Penerapan *Breastfeeding Father* terhadap Sikap Ibu dalam pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja

Puskesmas Simpati Kabupaten Pasaman tahun 2017. Jadi kesimpulan dari perbandingan penelitian ini adalah penelitian ini sama-sama memiliki peranan ayah yang baik terhadap pemberian ASI eksklusif.

Suami adalah pasangan hidup istri atau ayah dari anak-anak (Hidayat, 2005). Suami mempunyai suatu tanggung jawab yang penuh dalam suatu keluarga tersebut dan suami mempunyai peranan yang penting, dimana suami sangat dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah, akan tetapi sebagai pemberi motivasi atau dukungan dalam berbagai kebijakan yang akan diputuskan termasuk merencanakan keluarga.

Breastfeeding father adalah dukungan penuh seorang suami sebagai ayah kepada istrinya agar dapat berhasil dalam proses menyusui (Putra, 2009). Dukungan sang ayah adalah dukungan yang paling berarti bagi ibu. Ayah dapat berperan aktif dalam keberhasilan pemberian ASI khususnya ASI Eksklusif karena ayah turut menentukan kelancaran refleks pengeluaran ASI (*milk let down reflex*) yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi atau perasaan ibu. Ayah cukup memberikan dukungan secara emosional dan bantuan-bantuan yang praktis (Juherman YN, 2008).

Dukungan Informasional, Bentuk dukungan ini melibatkan pemberian informasi, saran atau umpan balik tentang situasi dan kondisi individu. Jenis informasi seperti ini dapat menolong individu untuk mengenali dan mengatasi masalah dengan lebih mudah. Misalnya: suami memberikan informasi pentingnya pemberian ASI Eksklusif kepada bayinya, suami perlu memberikan informasi bahwa proses menyusui tidak menyebabkan payudara ibu kendur.

Dukungan penilaian adalah jenis dukungan dimana suami bertindak sebagai pembimbing dan bimbingan umpan balik, memecahkan masalah dan sebagai sumber validator identitas anggota dalam keluarga. Menurut (House dalam Setiadi, 2008) menyatakan bahwa dukungan penilaian merupakan bentuk penghargaan yang diberikan seseorang kepada orang lain sesuai dengan kondisinya. Bantuan penilaian dapat berupa

penghargaan atas pencapaian kondisi keluarga berdasarkan keadaan yang nyata. Bantuan penilaian ini dapat berupa penilaian positif dan penilaian negatif yang pengaruhnya sangat berarti bagi seseorang. Misalnya: suami mengingatkan istri untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayi sesuai jadwal, suami menegur apabila istri memberikan makanan atau minuman lain selain ASI.

Dukungan Instrumental, Bentuk dukungan ini merupakan penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan langsung seperti pinjaman uang, pemberian barang, makanan serta pelayanan. Bentuk dukungan ini dapat mengurangi stress karena individu dapat langsung memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan materi. Dukungan instrumental sangat diperlukan terutama dalam mengatasi masalah dengan lebih mudah. Misalnya: suami menyediakan makanan atau minuman untuk menunjang kebutuhan nutrisi ibu selama menyusui, menyiapkan uang untuk memeriksakan istri apabila sakit selama menyusui bayi.

Dukungan Emosional, Bentuk dukungan ini membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin, diperdulikan dan dicintai oleh sumber dukungan sosial sehingga individu dapat menghadapi masalah dengan lebih baik. Dukungan ini sangat penting dalam menghadapi keadaan yang dianggap tidak dapat dikontrol. Misalnya: suami memberikan pujian kepada istri setelah menyusui bayi.

Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya (Widayatun, 2009). Menurut Bimo Walgito dalam Sunaryo (2004), sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. Sikap adalah kecenderungan bertindak dari individu, berupa respons tertutup terhadap stimulasi ataupun objek tertentu (Sunaryo, 2004). Secara garis

besar sikap dibedakan atas dua macam yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif adalah sikap menyetujui, menerima atau menyenangkan. Sebaliknya, sikap negatif adalah sikap tidak menyetujui, menolak atau tidak menyenangkan (Saam dkk, 2012). Menurut Sunaryo (2004) struktur sikap terdiri dari 3 komponen yaitu komponen kognitif (kepercayaan), komponen emosional (perasaan) dan komponen perilaku (tindakan).

Menurut Azwar (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi sikap adalah sebagai berikut : Pengalaman pribadi, Apa yang telah ada dan sedang diamati akan ikut membuat atau mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial serta tanggapan yang akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap.

Pengaruh orang lain yang dianggap penting, orang disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita, seperti seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau orang yang berarti, seperti suami.

Kebudayaan, Kebudayaan telah mewarnai sikap dan memberikan corak pengalaman setiap individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Media masa sebagai sarana komunikasi mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini serta kepercayaan seseorang. Lembaga pendidikan dan agama, Sebagai suatu sistem, lembaga pendidikan dan agama mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar dan pengertian konsep moral dalam diri individu. Pengaruh faktor emosi, Tidak semua sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Syamsiah, 2010), tentang tingkat pengetahuan suami mengenai ASI eksklusif dan hubungannya dengan penerapan breastfeeding father tahun 2010. Didapatkan hasil p value 0,000 artinya adanya hubungan yang bermakna tingkat pengetahuan suami mengenai ASI eksklusif dan hubungannya dengan penerapan breastfeeding father tahun 2010.

Menurut asumsi peneliti Dukungan sang ayah sangatlah penting karena merupakan dukungan yang paling berarti bagi ibu. Ayah dapat berperan aktif dalam keberhasilan pemberian ASI, khususnya ASI Eksklusif karena ayah turut menentukan kelancaran refleks pengeluaran ASI yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi atau perasaan ibu. Ayah cukup memberikan dukungan secara emosional kepada ibu, agar sikap ibu dalam memberikan ASI eksklusif sangat lah baik. Ayah juga bisa memberikan dukungan emosional yang baik kepada ibu, seperti membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin, diperdulikan dan dicintai oleh sumber dukungan sosial sehingga individu dapat menghadapi masalah dengan lebih baik. Dukungan ini sangat penting dalam menghadapi keadaan yang dianggap tidak dapat dikontrol.

KESIMPULAN

Hasil penelitian didapatkan penerapan *breastfeeding father* dukungan baik lebih dari separuh 61,7% responden. Hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh 56,8% responden dengan sikap ibu dalam pemberian ASI Eksklusif baik. Setelah dilakukan uji statistic diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,000$ ($p < \alpha$) yang berarti adanya hubungan antara Penerapan *Breastfeeding Father* terhadap Sikap Ibu dalam pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Simpati Kabupaten Pasaman tahun 2017.

5. REFERENSI

- Adiguna, IMA. & Dewi, WCWS. (2016). *Pengetahuan Ayah Sebagai Breastfeeding Father Tentang Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Tampak siring I Gianyar Bali 2014*. E-Jurnal Medika, Vol. 5No.6.
- Afifah, D.N. (2007). *Faktor Yang Berperan Dalam Kegagalan Praktik Pemberian Asi Eksklusif*. Studi Kualitatif di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang
- Ambarwati, E.R., Wulandari, D. (2010). *Asuhan Kebidanan NIFAS*. Nuha Medika: Jogjakarta.

- Ari, & Adriani, F. R. (2013). *Membesarkan Anak Hebat dengan ASI*. Citra Media Pustaka: Jakarta
- Bahiyatun. (2009). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal*. EGC: Jakarta.
- Bobak, dkk. (2004). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Edisi 4. EGC: Jakarta.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. (2005). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak Jilid I*. Salemba Medika: Jakarta.
- <http://dinkeskotapadang1.wordpress.com/profil-kesehatan/>. Diakses tanggal 15 Januari 2017.
- <http://www.antaranews.com/berita/516289/kemenkes-tingkatan-cakupan-asi-eksklusif>. Diakses tanggal 15 Januari 2017.
- http://www.unicef.org/indonesia/id/media_21270.htm. Diakses tanggal 15 Januari 2017.
- Juherman. (2008). *Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Peranan Ayah Terhadap Pemberian Asi Eksklusif*.
- Oktalina, O., Muniroh, L., & Adiningsih, S. (2012). *Hubungan Dukungan Suami Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Anggota Kelompok Pendukung Asi (Kp Asi)*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
- Khaerunisyah & Rahmah (2015). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Suami dalam Pemberian ASI Eksklusif di Desa Bangunjiwo Kasihan 1 Bantul*. Karya Tulis Ilmiah, Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Maryunani, A. (2012). *Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Trans Info Media: Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Nursalam. (2013). *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika: Jakarta.
- Prasetyono, D., S. (2009). *Buku Pintar ASI Eksklusif: Pengenalan, Praktik, dan Kemanfaatan-kemanfaatannya*. DIVA Press: Jogjakarta.
- Pratiwi. (2013). *Hubungan Peran Serta Suami Dengan Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 6-12 Bulan*
- Puspitasari, S. & Pujiastuti, W. (2015). *Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Status Gizi pada Bayi Usia 7-8 Bulan Di Wilayah Puskesmas Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung*. Jurnal Kebidanan Vol.4 No. 8. Issn.2089-7669
- Putra, SW. (2009). *Breastfeeding father*. Diakses tanggal 15 Januari dari <http://windiaja.multiply.com/journal/item/100>.
- Roesli, Utami. (2005). *Panduan Praktis Menyusui*. Puspa Swara: Jakarta.
- Saam, Z. & Wahyuni, S. (2013). *Psikologi Keperawatan*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sinubawardani. (2015). *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Peran Ayah Dalam Pemberian Asi Eksklusif*.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Syamsiah, S. (2010). *Tingkat Pengetahuan Suami Mengenai Asi Eksklusif Dan Hubungannya Dengan Penerapan Breastfeeding Father*. Jurnal

KesehatanPrima Vol. 3 No.1 Januari,
2011.

Zulaikhah, S. (2010). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.* (Skripsi jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang)